

METODOLOGI PENELITIAN HADIS DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN NAWIR YUSLIM



Muhammad Qomarullah

STAI Bumi Silampari

Jl. Sultan Mahmud Badaruddin II KM. 7, Moneng Sepati,
Lubuklinggau Selatan II, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan

Email: ichalmarpolet@gmail.com

Abstrak

Nawir Yuslim merupakan ilmuwan yang banyak menggeluti berbagai dimensi keilmuan, baik dalam hukum Islam maupun hadis. Berlatar pendidikan dari barat keilmuannya pun sangat dipengaruhi pemikir-pemikir orientalis. Tapi, penanaman tradisi keilmuan dan keislaman yang kuat masyarakat Minang, maka akulturasi keilmuan tersebut menjadikan pemikirannya terhadap studi keislaman menjadi menarik. Terlihat dari cara ia menggabungkan istilah dalam Ilmu Hadis dan teori semiotik sebagai tawaran baru dalam penelitian hadis dalam bukunya yang berjudul: “Metodologi Penelitian Hadis.”

Keyword: *orientalis, masyarakat Minang, teori semiotik.*

Abstract

Nawir Yuslim is a scholar who has been involved in various scientific dimensions, both in Islamic law and hadith. With a background of education from the west, his scholarship was also strongly influenced by Orientalist scientists. But, the cultivation of a strong tradition of scholarship and Islam in the Minang community, the scientific acculturation made his thinking of Islamic studies interesting. Seen from the way he has combined the terms in the Hadith Science and semiotic theory as a new offer in hadith research in his book entitled "Hadith Research Methodology."

Keyword: *Orientalist scientists, the Minang community, semiotic theory.*

PENDAHULUAN

Kebanyakan ulama lebih cenderung untuk mengendalikan diri dan mengutamakan sikap *reserve* (seگان) dalam melakukan telaah ulang dan pengembangan pemikiran terhadap hadis. Banyak kendala yang menghadang di tengah jalan. Padahal kehidupan masyarakat modern era teknologi

informasi dan komunikasi yang begitu cepat menghendaki perlunya pengkajian ulang terhadap hadis; baik dari segi pembakuan maupun pemahamannya.¹

Dalam kesempatan lain, pemikir barat bergeliat dalam penelitian hadis. Seperti contoh Goldziher menyatakan perbedaan sunnah dan hadis bukan saja dari makna itu sendiri, tetapi juga melebar pada adanya pertentangan dalam materi hadis dan sunnah. Suatu kaidah yang terkandung di dalam hadis lazimnya dipandang sebagai sunnah, tetapi tidak berarti bahwa sunnah harus mempunyai hadis yang berkesesuaian dan memberikan pengukuhan kepadanya. Bahkan mungkin justru sebaliknya, bahwa isi sebuah hadis justru bertentangan dengan sunnah.²

Berangkat dari itulah, kalangan orientalis dan muslim akhirnya memberikan warna dalam kajian hadis.³ Sementara itu, bila dilihat dari segi kecenderungan dari kelompok orientalis yang skeptis melihat berbagai macam celah dari hadis dalam arti lain menggunakan pandangan yang sentimentil.⁴ Kedua kelompok tersebut tidak akan bisa disatukan, karena kelompok pertama dari kalangan orientalis mengkaji hadis berangkat dari keraguan menerima hadis yang banyak bertentangan dengan sejarah yang menurut mereka tidak otentik. Pendapat golongan kedua, mereka mengkaji hadis berdasarkan keyakinan akan kebenaran hadis, baik secara historis maupun keautentikannya.⁵ Di sinilah, hadis dalam tanda kutip dapat menjadi sumber hukum dan doktrin teologis sehingga kecenderungannya bisa menjaga keberadaan hadis yang berasal dari Nabi Muhammad Saw.,⁶

Nawir Yuslim sebagai salah satu pemikir hadis di Indonesia, yang tidak terlepas dari pergolakan dari kedua kelompok pemikir tersebut.

¹ Dalam buku ini para pakar dari disiplin ilmu keislaman telah mengkaji ulang pengembangan pemikiran terhadap hadis yang lebih banyak ditelisik dalam pemikiran hadis mereka itu ialah di antara mereka adalah: Husein Yusuf, M. Quraish Shihab, Muhammad Amin Suma, Muwardi Khatib, Latief Mukhtar, Jalaluddin Rakhmat, Said Aqil Husein Al-Munawwar, M. Amin Abdullah, Juhaya S. Praja, M. Syuhudi Ismail dan Nasikun. Lihat sambutan Asmuni Abdurrahman dalam buku Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LIPPI UMY, 1996), xiii-xv.

² Ignaz Goldziher, *Muslim Studies* (London: George Alen & Unwim Ltd., 1970), 24.

³ Lihat Nawir Yuslim, et al., "Pemikiran Muhammad Mustafa Al-A'zami Tentang Penulisan Hadis dan Jawaban Terhadap Kritik Joseph Schacht Tentang Keautentikan Hadis," *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2017): 96.

⁴ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll; Melaacak Akar Kesejahteraan Hadis Nabi* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 31

⁵ Abdurrahman Wahid, *M. M. Azami Pembela Eksistensi Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 27.

⁶ Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 1.

Pertama, ia mengenyam pendidikan barat, otomatis cara pandang kaum orientalis berpengaruh terhadap pemikirannya.⁷ Di sisi lain, sebagai seorang muslim ia menganggap bahwa hadis harus dijadikan sebagai salah satu sumber hukum Islam yang harus diyakini. Melalui tulisan singkat inilah akan dibedah pemikirannya terhadap hadis dalam kitabnya yang berjudul *Metodologi Penelitian Hadis*.

PEMBASAHAN

A. Biografi Nawir Yuslim

1. Nasab dan Kehidupan

Dia dilahirkan pada hari Jumat tanggal 15 Agustus 1958 di Pakan Rabaa Payakumbuh, sebuah desa kecil yang terletak di kaki Gunung Sago, sekitar 15 km dari kota Payakumbuh.⁸ Payakumbuh adalah Ibu kota Kabupaten Lima Puluh Kota, salah satu dari tiga *Luhak* yang membentuk alam Minangkabau.⁹

Dia berasal dari keluarga sederhana, baik dari segi ekonomi dan pendidikan. Kedua orang tuanya berasal dari suku Minangkabau, tepatnya dari desa Taluak (Ayah) dan desa Parit Lintang (Ibu), kedua desa tersebut terletak di Kecamatan Banuhampu, di kaki Gunung Merapi, Bukittinggi, Sumatera Barat.¹⁰

⁷ Lihat Nawir Yuslim dalam tulisannya yang banyak memakai teori-teori semantik yang banyak dipakai sarjana barat dalam Nawir Yuslim, "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis" *Miqat* vol. XXXIV, No. 1 (Januari-Juni 2010): 4-19.

⁸ Orang tuanya semula berdomisili di kota Payakumbuh, namun karena terjadi peristiwa pemberontakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) yang menyebabkan keadaan tidak kondusif untuk tetap berada di kota Payakumbuh, maka kedua orangtuanya memilih untuk mengungsi ke desa Pakan Rabaa di kaki Gunung Sago yang masih bagian dari wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada saat pengungsian tersebutlah Nawir Yuslim dilahirkan. Setelah peristiwa PRRI reda dan suasana di kota Payakumbuh pulih kembali, dia sekeluarga kembali ke kota Payakumbuh, tempat dia mulai tumbuh dan memasuki dunia pendidikan, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Lihat Romi Aswandi Sinaga dalam tulisannya "Belajar Islam di Negeri Non Muslim; Biografi Nawir Yuslim", <http://mionaga.blogspot.co.id/2016/05/belajar-islam-di-negeri-nonmuslim.html>. Diakses 20 November 2017 pukul 12.12.

⁹ *Luhak* bisa berarti sumur, namun apabila dihubungkan dengan daerah, maka ia berarti *nagari* (negeri), daerah, atau distrik. Alam (wilayah) Minangkabau terdiri atas 3 (tiga) *luhak*, yaitu *pertama*, Luhak Lima Puluh Kota dengan Payakumbuh sebagai ibu kotanya, *kedua*, Luhak Agam dengan Bukittinggi sebagai ibu kotanya, dan *ketiga*, Luhak Tanah Datar dengan Batu sangkar ibu kotanya. Daerah selain dari ketiga *luhak* di atas disebut oleh masyarakat Minangkabau dengan "rantau". Lihat juga Amir M.S., *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1999), 138-139.

¹⁰ Nawir Yuslim dan Asrar Mabur Faza (ed.), *Kajian Hadis di Indonesia: Studi tentang Manahij Literatur Hadis* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), 98.

Ayahnya meninggal saat ia masih sekolah SD, tepatnya pada subuh Jumat akhir tahun 1970. Ibu Nawir sewaktu mudanya aktif dalam kegiatan Aisyiah di desa Parit Lintang. Ranting Aisyiah di desa Parit Lintang itu dianggap sebagai ranting pertama Aisyiah di Bukittinggi.¹¹

Dari pihak Ibundanya, dia terlahir sebagai anak tunggal, namun dari ayahnya, dia memiliki tiga orang saudara yang ketiganya adalah laki-laki, yaitu Nasrul dan Nasril yang dilahirkan pada tahun 1951 dan Harun pada 1955. Ketiga saudaranya itu berprofes sebagai pedagang di Medan. Ketiganya berkontribusi dalam membiayai pendidikan Nawir Yuslim. Beberapa tahun terakhir ini, ketiga saudaranya pindah domisili ke Pekanbaru, dan Nasril meninggal dunia pada tahun 2007.¹²

2. Latar belakang Pendidikan

Pendidikannya dimulai pada saat usia 5 tahun dengan memasuki TK Muhammadiyah yang terletak di dekat rumahnya di Bunian, Payakumbuh. Hanya satu tahun dia bersekolah di TK tersebut, kemudian ke sekolah mengaji (semacam TQA/TPA) di surau Al-Muhajirin, di dekat Mesjid Taqwa Banuhampu, Payakumbuh. Di sana dia belajar mengaji Alquran.¹³ Dia memulai pendidikan dasar di SD Muhammadiyah Payakumbuh pada 1966 hanya menempuh selama 5 tahun di SD tersebut karena kecerdasannya.

Setelah menamatkan SD pada 1970, dia melanjutkan pendidikan ke PGAN Payakumbuh pada awal tahun 1971. Satu tahun di PGAN Payakumbuh, dia pindah sekolah ke Medan mengikuti Ibundanya yang menikah untuk kedua kalinya dengan Zainuddin yang berasal Rang Kayo Basa, Medan.¹⁴

Di Medan dia melanjutkan studi di PGA Al-Wasliyah UISU, masuk di kelas 2 pada tahun 1972 dan lulus pada tahun 1976. Pendidikannya berlanjut di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara, tahun 1977.¹⁵ Dia meraih gelar Sarjana Muda (BA) tahun 1980, dengan mempertahankan Risalah Sarjana Muda dengan judul “Pandangan Islam Terhadap Trias Politika dan Kaitannya Dengan Sistem Pemerintahan Indonesia.” Kemudian dia melanjutkan studi S1 di Jurusan Qadha (Peradilan Agama) Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara Medan.¹⁶

¹¹ Nawir Yuslim dan Asrar Mabrur Faza (ed.), *Kajian Hadis di Indonesia*, 98.

¹² Nawir Yuslim dan Asrar Mabrur Faza (ed.), *Kajian Hadis di Indonesia*, 98. Lihat juga Romi “Belajar, 1.

¹³ Nawir Yuslim dan Asrar Mabrur Faza (ed.), *Kajian Hadis di Indonesia*, 99-100.

¹⁴ Nawir Yuslim dan Asrar Mabrur Faza (ed.), *Kajian Hadis di Indonesia*, 99-100.

¹⁵ Nawir Yuslim dan Asrar Mabrur Faza (ed.), *Kajian Hadis di Indonesia*, 99-100.

¹⁶ Nawir Yuslim dan Asrar Mabrur Faza (ed.), *Kajian Hadis di Indonesia*, 99-100.

Pada bulan Juli tahun 1992, setelah bertugas selama 7 tahun sebagai PNS di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara, ia mendapatkan beasiswa ke McGill University di Montreal Canada. Pada tanggal 5 Juli 1993, dia berangkat ke Montreal untuk mengikuti program S2 di Institute of Islamic Studies (IIS) McGill University. Ia menulis tesis dengan judul “Ibn Qayyim’s Reformulation of the Fatwa,” yang ia selesaikan pada Maret 1995 dan dinyatakan lulus pada 1 Mei 1995.¹⁷

Pada tahun yang sama, ia mengikuti program doctoral (S3) di IAIN Syarif Hidayatullah (Sekarang sudah menjadi UIN Jakarta). Pendidikan S3nya tersebut ia selesaikan pada Oktober 1999, dengan mempertahankan disertasi dalam bidang usul fikih, yang berjudul “Konsep Masalah dalam Pemikiran Usul Fikih Imam Al-Haramain al-Juwayni sebagaimana terdapat dalam kitab *Al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh*.”¹⁸

3. Karya-karyanya

Sebagai akademisi, Nawir Yuslim termasuk produktif dalam menulis karya ilmiah, baik berupa buku, prosiding, maupun jurnal. Karya-karyanya juga banyak diterbitkan dan dikutip oleh para intelektual baik di tanah air maupun di luar negeri.

Di antara karya-karyanya dalam bentuk buku adalah: “*Ulumul Hadis*” diterbitkan Mutiara Sumber Widya Jakarta tahun 2001; “*Antologi Kajian Islam*” diterbitkan Citapustaka Media Bandung 2004; “*Sembilan kitab Induk Hadis*”, diterbitkan Hijri Pustaka Utama Jakarta tahun 2006; “*Al-Burhan fi Ushul Al-Fiqh: Kitab Induk Usul Fikih*”, diterbitkan Cita Pustaka Media Bandung tahun 2007; “*Metodologi Penelitian Hadis: Teori dan Implementasinya*”, diterbitkan Citapustaka Media Printis Bandung tahun 2008; “Kontekstualisasi Syari’ah dalam Upaya Membangun Fikih Keindonesiaan,” dalam Nawir Yuslim (ed.), *Studi Islam: Kontekstualisasi Ajaran Islam-Dari Lokal Menuju Global*, diterbitkan Citapustaka Media Printis Bandung tahun 2008; “Kajian Hadis di Indonesia,” dalam buku: Nawir Yuslim dan Asrar Mabrur Faza, (ed.) *Kajian Hadis di Indonesia: Studi tentang Manahij Literatur Hadis*, diterbitkan Citapustaka Media Bandung tahun 2014.¹⁹

Adapun karya jurnalnya di *Jurnal Miqat* meliputi: “Ilmu *Jarḥ wa al-Ta’dīl* dan pemeliharaan Kemurnian Hadis”; “*Ta’arudh* dalam Hadis dan Jalan Pemecahannya,”; “Kesahihan Hadis menurut Al-Bukhari dan

¹⁷ Nawir Yuslim dan Asrar Mabrur Faza (ed.), *Kajian Hadis di Indonesia*, 99-100.

¹⁸ Nawir Yuslim dan Asrar Mabrur Faza (ed.), *Kajian Hadis di Indonesia*, 101. Lihat juga Romi “Belajar, 1.

¹⁹ Nawir Yuslim dan Asrar Mabrur Faza (ed.), *Kajian Hadis di Indonesia*, 103-104

Muslim,”; “Pokok-pokok Pikiran M.M. Azami tentang Sejarah Penulisan Hadis dan Kekeliruan Pendapat Orientalis,”; “Asbab Wurud al-Hadis, Kedudukan dan Fungsinya dalam Memahami Hadis,”; “Kedudukan Hadis Mursal dan Pendapat Ulama tentang Status Kehujjahannya,”; “Bint al-Shati’s Views on I’jaz al-Qura’an,”; “William Montgomery Watt and the life of Muhammad: a study of His Approach and Methodology,”; “The Concept of Ijtihad in the Thought of Hasan Turabi and Hasan Hanafi,” vol. 27 tahun 2003.²⁰

Pada jurnal *Analytica Islamic* meliputi: “*Maqashid al-Syari’ah* dan Kaitannya dengan Pengembangan Hukum Islam menurut Al-Ghazali,”; “Peran dan Tanggungjawab Laki-laki dan Perempuan dalam Perspektif Hadis Nabi saw dan Sosiologi,”; “Muhammadiyah and Role of Tajdid in Indonesia,”; “Fatwa dan Mufti dalam Pandangan Ibn Qayyim al-Jawziyah,”; “Kontribusi Teori Semantik dalam Studi Hadis.”²¹

Masih banyak lagi karya-karya Nawir Yuslim yang masih belum terangkum dalam tulisan ini. Seperti tulisannya dalam blog, prosiding serta orasi ilmiah di berbagai acara seminar dan pertemuan-pertemuan ilmiah lainnya.

B. Pemikiran Nawir Yuslim Terhadap Hadis; Kajian Terhadap Buku *Metodologi Penelitian Hadis*.

1. Sekelumit isi Buku yang ditawarkan Penulis

Buku yang berjudul “*Metodologi Penelitian Hadis: Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*,” terdiri dari 230 halaman dengan halaman cover, kata pengantar, daftar isis, isi buku, daftar pustaka, biodata penulis dan indeks.²²

Nawir Yuslim membuat sistematika dalam bukunya tersusun dalam enam bab meliputi: Bab pertama pendahuluan;²³ Bab Kedua berisikan tentang penelitian sanad dan matan hadis;²⁴ Bab ketiga berisikan Takhrijul hadis yang berkaitan dengan pengertian, sejarah

²⁰ Nawir Yuslim dan Asrar Mabur Faza (ed.), *Kajian Hadis di Indonesia*, 103-104.

²¹ Nawir Yuslim dan Asrar Mabur Faza (ed.), *Kajian Hadis di Indonesia*, 103-104.

²² Penulis berbeda pendapat dengan pencititan tentang Nawir Yuslim sebelumnya dengan mengatakan bahwa 229 halaman. Padahal bila dihitung keseluruhan halamannya sebanyak 230 halaman ditambah 9 halaman cover sampai daftar isi. Bandingkan dengan tulisan Lina Saskila, “Kajian Hadis Nawir Yuslim dalam Buku Metodologi Penelitian Hadis” pada Nawir, *Kajian*, 97.

²³ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis: Teori dan Implementasi dalam Penelitian Hadis* (bandung: Citapustaka Media Printis, 2008), 1-3.

²⁴ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 4-12.

ilmu tahrij, tujuan dan manfaat, kitab-kitab yang diperlukan, serta cara dan metodenya;²⁵ Bab keempat berisikan tentang penelitian hadis-hadis zikir dan doa bersama dengan latar belakangnya, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, pengertian dan batasan masalah, metode penelitian, kritik sanad dan matan hadis zikir dan doa bersama, serta pemahaman hadisnya;²⁶ Bab kelima berisikan tentang penelitian hadis-hadis ijtihad dari latar belakang sampai kepada kesimpulan;²⁷ Bab keenam menawarkan tentang teori semantik dalam penelitian mulai dari latar belakang sampai kesimpulannya.²⁸

Metode dalam kitab Nawir Yuslim sangatlah beragam dalam penelitian hadis. Pada penelitian hadis tentang zikir dan doa bersama,²⁹ ia hanya menggunakan metode kritik sanad dan matan dengan melakukan identifikasi masalah dari hadis-hadis tentang zikir dan doa bersama, mengklasifikasikan, men-*takhrīj* hadis dengan empat riwayat berbeda.³⁰ Tahapan selanjutnya, melakukan *i'tibār* dengan cara mengkombinasikan antara sanad yang satu dengan yang lain, *tarjamah ar-Ruwāt* dan kritik sanad, *Natījah* status sanad hadis Abu Hurairah dari Muslim dan riwayat ibn Hanbal.³¹ Kemudian melakukan kritik matan hadis yang dibandingkan dengan Alquran, hadis lain yang dapat diterima dan kaidah baku dengan dasar-dasar syar'i serta menyimpulkannya.³² Selanjutnya, mengemukakan pendapat tentang pro kontra zikir bersama.³³ Terakhir, Nawir Yuslim melakukan kesimpulan dari sanad dan matan dengan menyimpulkan bahwa sanad dan matannya *ṣahīḥ* serta tidak bertentangan dengan Alquran, hadis dan kaidah syar'i.³⁴

Dalam Penelitian hadis tentang ijtihad, Nawir Yuslim menggunakan metode dan tahapan yang sama yaitu dengan menggunakan *takhrīj al-ḥadīṣ* dari segi sanad dan matan.³⁵ Tetapi, hadis yang di-*takhrīj*-kan dari Ahmad bin Hanbal sebanyak tiga hadis,³⁶ ditambah hadis Abū Dāwud dan Tirmīdhī dan al-Darimi.³⁷ Dalam hadis lain,

²⁵ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 13-33.

²⁶ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 34-75.

²⁷ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 76-149.

²⁸ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 150-205.

²⁹ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 44-74.

³⁰ Tentang zikir dan doa bersama Nawir Yuslim menyadur hadis riwayat Muslim, Ibnu Mājah, Tirmudhī dan Ahmad. Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 46-49.

³¹ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 61-68.

³² Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 69-71.

³³ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 72.

³⁴ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 74-75.

³⁵ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 84-86.

³⁶ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 88-90.

³⁷ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 90-92.

sebagai *takhrīj*, ia menyertakan hadis an-Nasā'ī, Ibn Mājah, Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud dan Aḥmad.³⁸ Metode Nawir Yuslim dalam penelitian hadis berkaitan dengan ijtihad ini tidak membandingkan dengan Alquran saja, tapi membandingkan dengan hadis lain yang hanya banyak penekanan pada sanad³⁹ dan *athar* sahabat.⁴⁰ Kesimpulannya bahwa sanad dari hadis-hadis ijtihad bersambung dan tidak mengkaji matan hadisnya. Jadi, ijtihad dalam pandangan beliau dikaji dari hadis bahwa Rasulullah Saw., tidak hanya sekedar membolehkan, tapi justru mendorong dan memotivasi seorang mujtahid untuk mengeluarkan hukum dari *naṣ-naṣ*, serta mengerahkan kemampuan berfikirnya (*al-ra'y*) dalam merumuskan hukum yang tidak ada dalam Alquran.⁴¹

Pada Bab keenam, Nawir Yuslim menawarkan teori semantik dengan teori dan implementasinya.⁴² Nawir Yuslim berupaya untuk meyakinkan para peneliti bahwa ilmu semantik bisa menerapkan berbagai teori, seperti teori referensial, teori kontekstual, dan menerapkannya dalam memahami makna tujuan dalil *matan* sebuah hadis, akan dapat membantu pemecahan persoalan hadis-hadis yang selama ini dianggap tidak relevan lagi (*out of date*), atau yang dianggap melecehkan kaum wanita (*missogini*), menjadi solusi penyelesaian.⁴³ Semantik dapat dibedakan dalam pengertian luas dan sempit, dan untuk memahami teori tentang makna ini, maka perlu kiranya membahas tentang makna dari berbagai sisi, seperti hakikat makna, jenis, serta hal yang menyebabkan perubahan makna.⁴⁴

Teori semantik dalam kerangka berfikir di atas dapat dibuat dalam bentuk skema sebagai berikut:⁴⁵

³⁸ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 92-95.

³⁹ Lihat ulasan Nawir Yuslim berkaitan dengan *sanad* duanalisa panjang lebar dalam bukunya. Lihat Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 131-145

⁴⁰ Nawir Yuslim mengungkapkan pendapat sahabat meliputi pendapat 'Umar dan dua pendapat Ibnu Mas'ūd. Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 128-130.

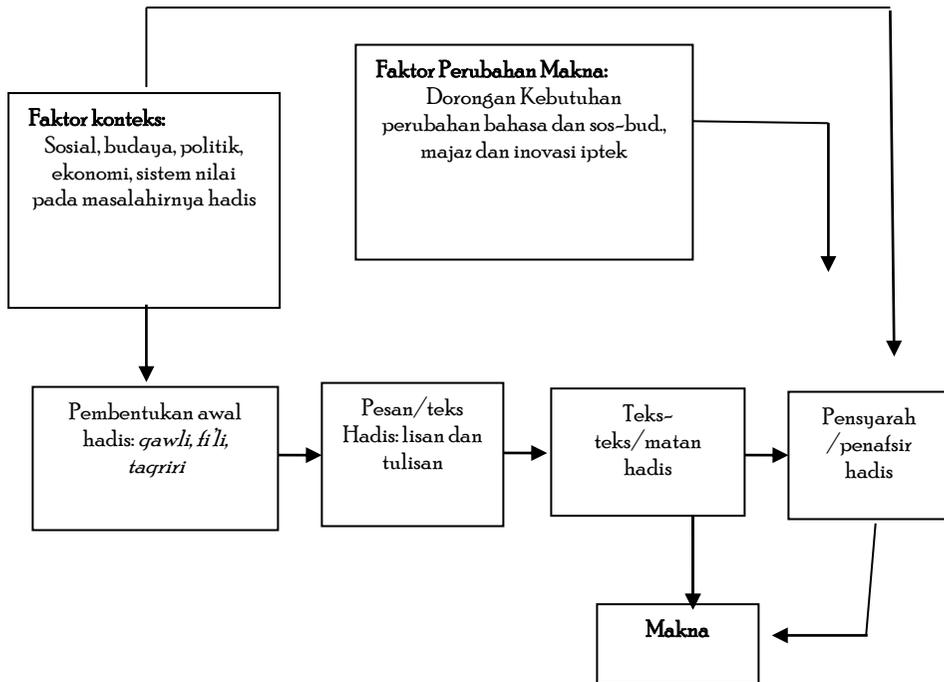
⁴¹ Lihat Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 146-147.

⁴² Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 170 dan 175. Bandingkan dengan Said Agil Husain Munawar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud, Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Histori-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 9. Lihat juga Hamim Ilyas, "Kontekstualisasi Hadis dalam Studi Agama", dalam Hamim Ilyas dan Suryadi, *Bunga Rampai Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 176.

⁴³ Nawir Yuslim, "Kontekstualisasi...", 4.

⁴⁴ Nawir, *Metodologi Penelitian Hadis*, 159-161.

⁴⁵ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 156. Lihat juga Nawir, "Kontekstualisasi...", 4.



Sentuhan teori semantik adalah untuk menjelaskan dalam hubungan dalam bahasa (ujaran), pikiran dan realitas di alam. Sekurangnya ada empat teori yang dijelaskan Nawir Yuslim dalam bukunya mengenai ilmu semantik yaitu: Teori Referensial atau Korespondensi, Teori Konstektual, Teori Mentalisme atau Konseptual, dan Teori Formalisme.⁴⁶

Menurut Nawir Yuslim, untuk menerapkan metode semantik maka perlu mamahamai hadis-hadis Nabi Saw., terutama dalam bentuk-bentuk matan. Bentuk matan menurut Nawir Yuslim dibedakan menjadi: *jawāmi' al-kalīm* (yaitu ungkapan singkat dengan makna yang padat), *tamthīlī* (perumpamaan), *ramzī* (bahasa simbolik), dialog (bahasa percakapan), *qiyāsī* (analogi), dan lain sebagainya.⁴⁷

2. Penerapan Metodologi dalam Penelitian Hadis

Nawir Yuslim dalam mengimplementasikan teori semantik yang ada, menyimpulkan bahwa teori referensial dan kontekstual adalah teori yang relevan dalam memahami hadis-hadis Nabi Saw., karena kedua teori tersebut sama-sama mendukung untuk memahami teks berupa ujaran atau bahasa yang diucapkan Rasulullah, atau reportase yang

⁴⁶ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 170-175.

⁴⁷ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 179-186.

disampaikan oleh para sahabat tentang Rasulullah. Teks atau bahasa tersebut, menghubungkan gagasan yang ada pada diri Nabi Saw., dengan acuan yang ada di dalam kenyataan. Hal ini disebabkan bahwa suatu teks yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh, dan terkait pada, lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tersebut.⁴⁸

Nawir Yuslim mencontohkan hadis-hadis yang termasuk dalam kelompok tersebut pada hadis-hadis *misogini*, tentang kekuasaan politik bagi wanita. Menurut jumbuh, perempuan tidak dapat menduduki jabatan khalifah atau presiden. Seperti contoh hadis yang berbunyi:⁴⁹

حدثنا عثمان بن الهيثم حدثنا عوف عن الحسن عن أبي بكره قال لقد نفعني الله بكلمة سمعتها من رسول الله صلى الله عليه وسلم أيام الجمل بعد ما كدت أن ألحق بأصحاب الجمل فأقاتل معهم قال لما بلغ رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أهل فارس قد ملكوا عليهم بنت كسرى قال لن يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة⁵⁰

“Allah telah menyadarkanku melalui kalimat–kalimat yang aku dengar dari Rasulullah Saw., ketika aku hampir saja ikut terlibat dalam peristiwa perang Jamal. Yaitu, ketika disampaikan kepada Nabi Saw., bahwa bangsa Persia telah mengangkat anak perempuan Kisra sebagai ratu mereka. (Pada saat itu) Nabi saw., bersabda: tidak akan pernah beruntung bangsa yang diperintahkan perempuan.” (H.R. Bukhari).

Pemahaman terhadap Hadis di atas sejalan dengan pernyataan ayat Alquran surat al-Nisā‘[4]: 34,⁵¹ yang menegaskan peran laki-laki sebagai *qawwām* atas perempuan. Menurut Nawir Yuslim, untuk memahami matan Hadis di atas agar tidak terjadi bias pemahaman atau

⁴⁸ Nawir Yuslim, “Kontekstualisasi..”, 7-8.

⁴⁹ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 186-187.

⁵⁰ Al-Bukhārī, ‘Abdullāh Muḥammad ibn Ism’āil, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb Maghāzī, Bab. Kitāb Nabī Ṣallah ‘Alaihi wassalam ilā Kisrā wa Qaisar, no. 4163.

⁵¹ Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkansebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (lakilaki)telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu maka wanita yang saleh,ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karenaAllah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, makanaschatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka.Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

kekeliruan dalam memahaminya sehingga lahir tuduhan pelecehan terhadap kaum wanita, maka teori kontekstual dalam ilmu semantik dapat digunakan.⁵²

Pendapat Nawir Yuslim menyatakan bahwa masalah ini sejalan dengan kerangka berpikir yang telah dirumuskan sebelumnya, bahwa lahirnya sebuah Hadis mempunyai hubungan dengan, dan bahkan besar kemungkinan dipengaruhi oleh, konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan sistem nilai yang ada pada masa lahirnya Hadis tersebut. Teori kontekstual dalam analisis makna bahkan menegaskan bahwa makna sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tersebut.⁵³

Hadis di atas diucapkan Rasul Saw., pada saat terjadinya pengangkatan wanita menjadi ratu di Persia, yang menurut catatan sejarah terjadi pada tahun 9 H. Pada saat itu tradisi yang berlangsung di Persia adalah bahwa yang diangkat menjadi kepala negara adalah seorang laki-laki, namun pada saat itu yang terjadi adalah pengangkatan seorang wanita, yaitu Buwaran binti Syairawaih bin Kisra bin Barwayz menjadi ratu. Selain itu, pengangkatan tersebut terjadi sesudah peristiwa meninggalnya sang ayah dari Buwaran yang selanjutnya diiringi terbunuhnya saudara laki-laki dari Buwaran dalam peperangan saling membunuh antar sesama saudara untuk memperebutkan kursi Kerajaan. Dalam kondisi seperti itulah sang putri diangkat menjadi ratu memimpin negara yang sedang dalam keadaan kacau padahal wanita dibawah derajat laki-laki seperti halnya di tanah arab masa Nabi Saw.⁵⁴

Dengan kondisi sosial budaya, politik dan sistem nilai seperti yang dikemukakan di atas, terutama yang berhubungan dengan status dan peran wanita, maka tidaklah mengherankan bahwa Hadis yang lahir juga menilai keadaan sesuai dengan yang menjadi kenyataan pada masa itu, termasuk penilaian terhadap kemampuan wanita dalam memimpin.

Jadi, kata *imra'ah* secara sosial dan kultural berarti makhluk yang lemah, tidak berdaya sehingga tidak layak dan tidak mungkin meraih kesuksesan apabila disertai tugas memimpin negara atau kerajaan pada saat itu. Di sinilah, terlihat bahwa kultur budaya dahulu bahwa wanita memang kurang mendapat pendidikan dan keahlian lain yang sama seperti Arab.⁵⁵

⁵² Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 88.

⁵³ Lihat J. D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), 47 yang dikutip Nawir Yuslim dalam Nawir, Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 88.

⁵⁴ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 188-189.

⁵⁵ Nawir Yuslim, *Metodologi Penelitian Hadis*, 192.

SIMPULAN

Nawir Yuslim sebagai salah satu pemikir hadis di Indonesia, yang tidak terlepas dari pergolakan dari kedua kelompok pemikir tersebut. *Pertama*, ia mengenyam pendidikan barat, otomatis cara pandang kaum orientalis berpengaruh terhadap pemikirannya. Di sisi lain, ia juga sebagai seorang muslim yang menjadikan hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam yang harus diyakini.

Nawir Yuslim menawarkan metodologi kontekstualisasi pemahaman hadis, oleh karenanya, adalah sesuatu yang harus dipertimbangkan terutama dalam memahami hadis-hadis yang erat hubungannya dengan konteks sosial dan budaya, yang keduanya selalu berubah dan berkembang. Untuk itulah, teori semantik, sebagaimana yang telah diuraikan di muka sangat diperlukan.

Di dalam menerapkan teori-teori semantik tersebut, langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan meneliti dan memahami konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan system nilai yang berlaku pada saat lahirnya Hadis tersebut. Selanjutnya dalam mempertimbangkan perubahan pemahamannya, dipertimbangkan pula hal-hal, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan sosial budaya, perkembangan pemakaian kata, pertukaran tanggapan indra, dan adanya asosiasi.

Penulis menganalisa, walaupun Nawir Yuslim sebagai akademis timur, tapi sedikit banyak berpengaruh pemikirannya terhadap model dan pemikiran barat yang mempunyai metode dan cara yang berbeda dalam melihat tek suci baik Alquran dan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Kamarudin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Al-Bukhārī, ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Ismāīl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*. London: George Alen & Unwim Ltd., 1970.
- Ilyas, Hamim dan Suryadi. *Bunga Rampai Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Ilyas, Yunahar dan M. Mas’udi. Ed., *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Yogyakarta: LIPPI UMY, 1996.
- M.S., Amir. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1999.
- Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A. Juynboll; Melacak Akar Kesejahteraan Hadis Nabi*. Yogyakarta: LkiS, 2007.

- Munawar, Said Agil Husain dan Abdul Mustaqim. *Asbabul Wurud, Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Histori-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Parera, J. D.. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Wahid, Abdurrahman. *M. M. Azami Pembela Eksistensi Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Yuslim, Nawir. "Pemikiran Muhammad Mustafa Al-A'zami Tentang Penulisan Hadis dan Jawaban Terhadap Kritik Joseph Schacht Tentang Keautentikan Hadis," *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2017).
- _____. "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis" *Miqat* vol. XXXIV, No. 1 (Januari-Juni 2010).
- _____. *Ulumul Hadis*. t.tp: Mutiara Sumber Widiya, 2001.
- _____. *Kitab Induk Hadis al-Kutub at-Tis'ah*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011.
- _____. *Metodologi Penelitian Hadis: Teori dan Implementasi dalam Penelitian Hadis*. Bandung: Citapustaka Media Printis, 2008.
- _____. dan Asrar Mabur Faza. ed., *Kajian Hadis di Indonesia; Studi tentang Manahij Literatur Hadis*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.